

KONSEP “ISLAMIC SCIENCE” DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR

Maghfirotul Hasanah

Universitas Darussalam Gontor

Email : maghfirotulhasanah45@student.pba.unida.gontor.ac.id

Abstrak

Barat dengan peradaban Modernnya dan Ilmu pengetahuannya telah terjangkit penyakit, merusak fitrah manusia, menghalangi ketenangan pikiran, dan memporak-porandakan nilai-nilai kemanusiaan dan hal ini tentu keluar dari fitrah ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmuwan Muslim Seyyed Hossein Nasr dengan spirit semangat Islam dan jagat intelektual dalam menyampaikan gagasannya terkait ilmu yang berada dalam lingkaran Islam atau sains Islam mampu mengembalikan Islam ke kancah peradaban dunia dengan gerakan tradisionalisme Islam. Gerakan yang ditawarkan merupakan ajakan untuk membawa kembali kepada akar tradisi yang benar dan sumber segalanya yakni dengan usahanya dalam memadukan dan mensinergikan sekularitas Barat dengan dimensi keilahian yang berakar pada wahyu agama agar nilai suci Islam dapat menjiwai ilmu yang dianggap berasal dari Barat lebih berkembang dibandingkan dunia Islam kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengungkap pemikiran dan konsep sains Islam menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr sebagai salah satu ilmuwan Muslim yang agresif terhadap ilmu pengetahuan. Hasil dari penelitian ini, Seyyed Nasr mengungkap bahwa ilmu pengetahuan Barat Modern mengalami krisis spiritual dan terinfeksi penyakit oleh pemikiran modern yang sekuler, karenanya ilmu pengetahuan memerlukan suntikan atau infus dari nilai-nilai keislaman dengan dimensi keilahian yang berakar pada wahyu agama sehingga ilmu pengetahuan dapat seimbang antara *duniawi* dan *ukhrawi*, dan semua itu harus berasaskan pada satu kalimat “*La ilaha illa Allah*”.

Kata Kunci: Islamic Science, Seyyed Hossein Nasr.

Abstract

The West with its modern civilization and science has been infected by disease, destroying human nature, preventing peace of mind, and

destroying human values and this is certainly out of the nature of science itself. Muslim scientist Seyyed Hossein Nasr with the spirit of Islam and the intellectual world in conveying his ideas regarding science within the circle of Islam or Islamic science was able to return Islam to the arena of world civilization with the Islamic traditionalism movement. The movement he offers is an invitation to return to the true roots of tradition and the source of everything, namely through his efforts to combine and synergize Western secularity with a divine dimension rooted in religious revelation so that the sacred values of Islam can animate knowledge that is considered to come from the West to be more developed than the Islamic world. contemporary. This research is a literature study that reveals the thoughts and concepts of Islamic science according to the views of Seyyed Hossein Nasr as one of the Muslim scientists who is aggressive towards science. As a result of this research, Seyyed Nasr revealed that modern Western science is experiencing a spiritual crisis and is infected with disease by secular modern thinking, therefore science requires an injection or infusion of Islamic values with a divine dimension rooted in religious revelation so that science can be balanced. betweenworldlyandukhrawi, and all of that should be based on one sentence “*La ilaha illa Allah*”.

Keywords: Islamic Science, Seyyed Hossein Nasr.

PENDAHULUAN

Peradaban Modern telah menunjukkan perubahan yang sangat mendasar hampir dalam segala aspek bagi kehidupan manusia, termasuk aspek ilmu pengetahuan yang berkembang sangat pesat. Sejak zaman Rene Descartes (w.1650 M) gelombang modernisasi khususnya di bidang fisika telah membawa revolusi besar di bidang ilmu fisika tradisi ilmiah yang telah memicu pergeseran cara pandang manusia terhadap sains. Pergeseran paradigma ilmu pengetahuan pasca modernisasi ditandai dengan dua hal yang paling mendasar karakteristiknya, yakni menguatnya rasionalitas dan materialitas yang membentuknya pola pikir dan mentalitas manusia, termasuk ilmuwan, menjadi sangat rasional dan materialistis.¹

¹ Hasan Bakti Nasution, Katimin, dan Salahuddin Harahap, “Science Concepts According to Syed Hussein Nasr” 3, No, 3 (Agustus 2020), <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1195>.

Revolusi dalam bidang ilmu pengetahuan selama ini juga telah menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan semakin jauh dari nilai-nilai etika, estetika, dan spiritual. Dengan kata lain ilmu pengetahuan secara perlahan mulai melepaskan diri dari nilai-nilai religiusitas, kesucian, kedekatan, dan spiritualitas. Hal ini disebabkan kuatnya pengaruh logika Cartesian-Newtonian, positivisme dan Post-Modernisme terhadap perubahan pola pikir ilmuwan Modern khususnya bagi mereka yang tenggelam dalam cengkeraman materialisme, mekanisme, dan terikat dengan modern logika (positivistik, atomistik) dan masih banyak lagi.²

Tak bisa dipungkiri posisi ilmu pengetahuan secara terus-menerus mengalami perkembangan, perubahan dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia, dan hal itu tentu tak lepas dari sifatnya yang empirik dan rasional. Paham rasionalisme dan empirisme adalah dasar aktivitas sains modern. Begitupun di dalam Islam, rasio dan metode penelitian empiris induktif juga digunakan. Namun perbedaan yang sangat mencolok adalah tidak ada pengakuan bagi sains modern selain itu. Tapi tidak dengan Islam, suatu ilmu yang sesuai dengan objek ontologi sains walaupun hal tersebut diperoleh tanpa empiris dan rasional, masih ada hal lain yang bisa diterima dan dikategorikan sebagai ilmu.³ Artinya, Islam memposisikan ilmu pengetahuan memiliki dua arah yaitu berarah pada kemaslahatan dan juga berarah pada ke-mudharatan baik secara individual, sosial, maupun bangsa dalam suatu negara. Karenanya, umat Islam mendapat amanah mulia yakni perintah untuk mengkaji segala sesuatu yang ada di atas muka bumi ini dan mengelolanya dengan

² Nasution, Katimin, dan Harahap.

³ Budi Handrianto, *Kritik Terhadap Sains Barat Modern Prespektif Seyyed Hossein Nasr, Disampaikan Dalam Diskusi Dwi pekan INSIST, 8 Februari 2014 dalam Jurnal Science Concepts According to Syed Hussein Nasr Hasan Bakti Nasution, Katimin, Salahuddin Harahap Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 3, No 3, August 2020 <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1195>, t.t.*

menggunakan ilmu pengetahuan namun tak lepas dari aturan dan batasan yang telah Allah tentukan.

Sejalan dengan fakta historis, salah satu ilmuwan Muslim Seyyed Hossein Nasr dengan gairah intelektualnya dan keagresifannya terhadap ilmu pengetahuan, melihat bahwa sains Islam bersifat independen dan memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan kerangka filsafat sains Barat Modern⁴. Sains Islam memiliki arti dan makna Spritual juga Intelektual, sains Islam tidak hanya penting dalam sudut pandang sains yang dipahami oleh Barat seperti saat ini.⁵ Artinya, ilmu pengetahuan tidak boleh terlepas dari kesuciannya yang mendasar yaitu spiritual, Nasr mengibaratkan pengetahuan yang meninggalkan kesucian seperti tubuh tanpa jiwa.⁶ Begitu pula dengan prinsip Islam yang tidak boleh ditinggalkan dalam ilmu pengetahuan, sebab pada kenyataannya prinsip Islam itu perlu sebab prinsip itulah yang membentuk suatu matriks, artinya sains memiliki arti jika berada di dalamnya dan jika berada di luar kerangka ini maka setiap penela'ah sains itu akan tetap dangkal dan tak lengkap.⁷

Terkait konsep sains Islam atau ilmu pengetahuan Islam yang manut pada pandangan Seyyed Hossein Nasr, banyak penulis yang telah mengulasnya dalam beberapa penelitian, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Asfa Widiyanto⁸ yang mengatakan bahwa Ilmu Islam

⁴ *Persoalan-persoalan Filsafat, alihbahasa Prof . Dr. H.M. Rasjidi* (Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 1984), 259–60.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Muslim: Bimbingan untuk Kaum Muslim, Terj. Hasti Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 93–109.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian, Terj. Suharsono* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), 43.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam, Terj. Mahyuddin* (Bandung: Pustaka, 1968), 2–3.

⁸ Asfa Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam" 11, No, 2 (Maret 2017), <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.420-448>.

berlandaskan pada metafisika Islam dan mengakui keragaman kualitas kesucian (*sacred qualities*) alam serta adanya hierarki dan interrelasi realitas. Landasan metafisik itulah yang kemudian menjadikan substansi ilmu pengetahuan Islam yang dikembangkan oleh Nasr memiliki corak teosentris berdasarkan pada tiga sumber pengetahuan, yaitu wahyu, intelek dan akal, yang kesemuanya saling terkait. Hasan Bakti Nasution⁹ tertulis bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam didasarkan pada epistemologi yang bersifat fundamental, dan ini sangat berbeda dengan epistemologi yang dominan dalam ilmu pengetahuan Barat modern, disini Nasr meyakini bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk dan mampu mengungkap segala kemungkinan yang ada pada akal manusia.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan yaitu penelitian yang mengambil data melalui bahan tertulis, baik berupa buku, artikel atau lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun isi dari studi kepustakaan bisa berbentuk kajian teoritis yang difokuskan pada informasi seputar permasalahan yang akan dipecahkan melalui serangkaian penelitian.¹⁰ Berdasarkan objek penelitian, studi ini terfokus pada hal-hal yang sehubungan dengan pemikiran dan konsep sains Islam Seyyed Hossein Nasr sebagai salah satu Ilmuwan Muslim terkemuka yang intelek dan agresif terhadap ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Seyyed Hossein Nasr

Syed Hossein Nasr adalah salah satu pemikir sains Islam yang mengkritik tajam dan respon yang mendalam terkait paradigma sains Barat

⁹ Nasution, Katimin, dan Harahap, "Science Concepts According to Syed Hussein Nasr."

¹⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* 38. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 38.

modern melalui beberapa karya ilmiah serta ceramah yang beliau orasikan dan sampaikan seperti buku *The Encounter of Man and Nature* (1968), buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. (1968), buku *Islam and the Plight of Modern Man* (1975), dan buku *Religion and the Order of Nature* (1996). Pada karyanya berjudul *The Encounter of Man and Nature* itulah pertama kali mengilhami gagasan, pandangan serta buah pikiran terkait relasi sains modern dan agama. Afirmasi Nasr bahwa Sains Islami hanya dapat diperoleh dengan akal Allah tidak hanya pada akal manusia, tetapi pada kedudukan akal, kedudukan akal ada di hati, bukan di kepala, karena akal tidak lebih dari refleksi spiritual.¹¹

Ilmuwan Muslim yang kaya akan intelektual ini lahir pada 17 April 1933 di Kota Teheran, Iran. Nasr memulai pendidikan dasar di Teheran dan kemudian dikirim oleh ayahnya ke Qum untuk belajar filsafat dan tasawuf berkolaborasi dengan ulama besar Iran, termasuk Al-Thaba'thaba'i. Ilmu kalam, menghafal Al Quran dan puisi klasik Persia. Gelar Syed yang disematkan kepadanya ialah pemberian dari Raja Shah Reza Pahlavi untuk keluarganya.¹²

Nasr tertarik untuk mempelajari metafisika dan filsafat, juga pada bidang sejarah dan filsafat ilmu saat masih di program S1 (1950-1954), Nasr mengalami keresahan pemikiran dengan fisika yang didalamnya minim nilai-nilai spiritual. Nasr menerima gelar sarjana dalam bidang fisika pada tahun 1954 dan gelar master dalam bidang geologi dan geofisika dari Universitas Harvard pada tahun 1956. Tak hanya itu, Nasr juga mempelajari sejarah sains karena ingin mempelajari sejarah sains Islam dalam konteks solusi alternatif

¹¹ Rizki Amrillah dan Lukmanul Hakim, "Pandangan Kritis Syed Hossein Nasr Terhadap Relasi Sains dan Agama," t.t., <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i5.228>.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta*, alih bahasa: Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid (Yogyakarta: Pustaka, 2001), 151.

sains Barat sekuler modern.¹³

Nasr kembali ke Iran setelah ia mendapat gelar akademik doktor, disana Nasr mengemban amanah sebagai profesor Universitas, dekan, wakil rektor akademik, dan rektor Universitas Sharif. pada 1970-an. Disana, Nasr diminta oleh pemerintah Iran untuk memimpin *Imperial Academy of Philosophy of Iran* serta memberinya kesempatan untuk menghidupkan kembali dan menerapkan prinsip-prinsip sekolah tradisional. Ini yang menarik perhatian para pemikir ternama dunia dengan tendensi Sufi, seperti Henry Corbin, Sachiko Murata, William Chitic, dan Al-'Allamah Al-Thaba'thaba'i.¹⁴

Pada usiannya yang masih dikatakan muda yaitu kisaran dua puluhan, Nasr mampu menerbitkan dua karyanya yang cukup berpengaruh, yaitu buku dengan judul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines, edisi revisi tesis doktoralnya di Harvard*, dan *Science and Civilization in Islam*. Didalamnya Nasr menekankan bahwa esensi ilmu dalam peradaban Islam secara fundamental berbeda dengan peradaban modern. Nasr seolah ingin membangkitkan semangat Islam di kancah intelektualitas dan mengembalikan Islam kepada kiblat peradaban dunia.¹⁵

Konsep Islamic Science Seyyed Hossein Nasr

Nasr mengkritik perspektif dunia yang sekuler, materialistis, dan mekanistik. Nasr menyampaikan kritik bahwa ilmu pengetahuan Barat, terutama yang menunjukkan efek negatifnya dianggap sebagai pemicu krisis spiritual, kemanusiaan dan lingkungan, keterkungkungan, kesempitan serta

¹³ I. G. Glaxo, *Encyclopedia Islam International* (Pustaka Warga Negara, 2013).

¹⁴ A. Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis* (Lkis Pelangi Aksara., 2003).

¹⁵ Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 43.

keterbatasan sains Barat.¹⁶ Kritikan yang dikemukakan oleh Nasr terhadap paradigma sekuler ilmu pengetahuan Barat tentu mengemuka di kalangan pemikir Barat. Salah satu di antara pengungkap kritik ini yang paling fasih adalah Frithjof Capra, terutama dalam bukunya *Turning Points: Science, Society, and Rising Culture*.¹⁷

Tak hanya itu, seiring berjalannya waktu, beberapa intelektual Barat menyadari bahwa peradaban modern telah terjangkit penyakit, dan hal ini pula yang kemudian menyadarkan mereka bahwa peradaban yang telah mereka bangun merusak fitrah manusia, menghalangi ketenangan pikiran, dan memporak-porandakan nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya, manusia membutuhkan petunjuk ilahi dan dengan mematuhi petunjuk ilahi mereka dapat memaksimalkan potensinya dan mengatasi masalah atau hambatan dalam menggunakan akalunya.^{18 19}

Seyyed Hossein Nasr hadir sebagai ilmuwan Muslim terkemuka dengan spirit semangat Islam dan jagat intelektual dalam menyampaikan gagasannya terkait sains Islam mampu mengembalikan Islam ke kancha peradaban dunia. Sains yang manut pada pandangan Seyyed Hossein Nasr dapat dibaca dari konsep tradisional Islamnya. Gerakan tradisional Islam yang ditawarkan Nasr merupakan gerakan mengajak dan membawa kembali kepada akar tradisi yang benar dan sumber segalanya yakni dengan usahanya dalam memadukan dan mensinergikan sekularitas Barat dengan dimensi

¹⁶ Ach. M. Syamsuddin, *Integrasi multidimensi agama & sains: Analisis sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. IRCISO, D., 2012.

¹⁷ Syamsuddin.

¹⁸ A. A. Hanaf, "Tradisionalisme Islam "Sayyed Hossein Nasr".," 2011, <http://afdholhanaf.blogspot.com/2011/11/v-behaviorurldefaultvmlo.html>.

¹⁹ I. Yakub, "Yaqublog: Manusia Modern Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr. Yaqublog.," 30 Juli 2013, <https://ikhsanyaqub.blogspot.com/2013/07/manusia-modern-dalam-pandangan-sayyed.html>.

keilahian yang berakar pada wahyu agama.²⁰ Tawaran Nasr ini tentu memiliki tujuan khusus yaitu agar nilai suci Islam dapat menjiwai ilmu yang dianggap berasal dari Barat lebih berkembang dibandingkan dunia Islam kontemporer. Menurut Nasr, tradisionalisme Islam sebenarnya merupakan gambaran awal dari paham pemikiran dalam bentuk *Sophia Perenneis* (keabadian).²¹

Gagasan yang dibawa oleh Nasr merupakan alternatif dan solusi yang memiliki nilai tinggi bagi kehidupan masyarakat dan bangsa modern yang terinfeksi dan terjangkit oleh pemikiran modern yang sekuler. Artinya ilmu yang merujuk pada ajaran Islam yang menjadi akar dan fondasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan akan membawa dampak maslahat yang lebih besar bukan sebaliknya.²²

Terkait sains Islam atau ilmu pengetahuan Islam, menurut Nasr ilmu pengetahuan Islam bukan suatu ilmu yang tiba-tiba ada atau lahir begitu saja, namun ilmu Islam adalah buah atau hasil dari persinggungan Islam dan umat Islam dengan peradaban-peradaban tua seperti Yunani, Persia, India, Kalde dan Cina. Ketika umat Islam mempelajari dan menel'ah ilmu yang ada dalam peradaban tersebut, mereka mengambil beberapa unsur dari masing-masing peradaban tersebut, kemudian menggabungkannya ke dalam satu corpus baru, lalu tumbuhlah abad demi abad yang kemudian menjadi bagian peradaban Islam dan diintegrasikan ke dalam struktur dasar yang diuraikan dari wahyu ilahi.²³

Ilmu pengetahuan Islam secara ontologis dapat dikategorikan pada sifat simbolis. Tak ubahnya alam, dalam pandangan Islam alam merupakan

²⁰ Amrillah dan Hakim, "Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali."

²¹ Amrillah dan Hakim.

²² Amrillah dan Hakim.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: The New American Library, 1970), 30.

lambang yang harus dimengerti secara simbolis, sehingga tetaplah hubungan dengan realitas yang lebih tinggi, begitupun dengan hubungan antar mereka. Dengan demikian, alam tidak bisa direduksi menjadi hanya sekedar “fakta”.²⁴ Selain ilmu Islam bersifat simbolis dan tentu memiliki fungsi, fungsi tertingginya adalah membantu intelek untuk melihat dunia dan semua tingkatan eksistensi bahwa semua itu bukan sebagai fakta atau objek namun sebagai simbol yaitu sebagai cermin yang dengannya terrefleksikan wajah Tercinta, yang dariNya semua berasal dan kepadaNya pula semua kembali.²⁵

Ilmu pengetahuan Islam pada dataran epistemologi berlandaskan pada iluminasi akal oleh intelek.²⁶ Intelek diartikan sebagai alat, sedangkan akal adalah aspek positifnya dan refleksinya pada dunia manusia. Intelek merupakan dasar akal, dan pelatihan akan akal yang sehat dan normal pasti akan sampai pada intelek dengan sendirinya. Oleh karena itu, fisikawan Muslim menyatakan bahwa ilmu rasional secara alamiah akan membimbing orang mengakui ke-esaan Ilahi. Di sisi lain, Nasr juga mengemukakan pendapatnya terkait intelek bahwa intelek merupakan kapasitas mata batin, tak hanya itu intelek juga sering diidentikkan dengan fungsi analitis pikiran sehingga hampir tidak kaitannya dengan sikap kontemplatif. Pereduksian makna intelek yang seperti memunculkan sikap menaklukkan dan menguasai alam dengan kekuatan konsep. Padahal seharusnya hubungan antara ilmuwan (Muslim) dengan alam bersifat intelektual, tidak abstrak, tidak analistik dan tidak sentimental.²⁷

Tak berhenti pada dataran epistemologis, ilmu pengetahuan Islam juga

²⁴ Nasr, 24.

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981), 191.

²⁶ Nasr, 38.

²⁷ Nasr, 24.

memiliki pandangan dalam dataran aksiologis, yaitu berusaha mencapai ilmu yang akan memberi saham dan keuntungan untuk kesempurnaan spiritual dan keselamatan bagi orang yang sanggup menela'ahnya sehingga nilainya lebih sulit untuk dikenali. Dari sini, tampaklah bahwa ilmu dalam Islam tidak bebas nilai (*value bond*), karena hal tersebut akan menimbulkan kesulitan bahkan kekacauan yang tak berujung pangkal. Ajaran-ajaran Islam yang pada prinsipnya bersifat Gnostik, karenanya, semua bentuk ilmu pengetahuan bahkan yang paling eksternal sekalipun, mempunyai ciri kesakralan selama ilmu itu setia pada prinsip-prinsip wahyu.²⁸

Perlu diingat bahwa Nashr menggunakan istilah “ilmu pengetahuan Islam” sebagai sistem ilmu pengetahuan yang secara amat kental disusupi oleh metafisika Islam. Keagresifan dan semangat tinggi yang dimiliki Nasr sebagai seorang tradisionalis mampu menjadikan apa yang ada dalam sejarah sebagai model ideal bagi “ilmu pengetahuan Islam”, yang bagi Nasr sendiri masih hidup hingga kini dan harus dilestarikan. Ketika Nasr menyatakan bahwa jika ia menyebut “ilmu pengetahuan Islam” dan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan Islam masih hidup sampai saat ini, maka artinya mengarah pada suatu sistem ilmu pengetahuan yang berkembang pada zaman jaya peradaban Islam, dengan tokoh-tokohnya yang hebat seperti Ibn Sina, Al-Biruni, dan Nasiruddin al-Thusi.²⁹

Nasr menggunakan istilah “ilmu pengetahuan Islam” dimaksudkan bahwa ilmu pengetahuan itu masih dalam rangka *Scientia Sacra* atau *Sacred Science* (ilmu sakral). Ilmu sakral atau *Scientia Sacra* sendiri berangkat dari kekecewaannya terhadap metafisika Barat, Nasr memiliki pandangan bahwa

²⁸ Nasr, *Science and Civilization in Islam*, 93.

²⁹ Zainal Abidin Bagir, *Pergolakan Pemikiran Di Bidang Ilmu Pengetahuan dalam Taufik Abdullah, dkk. (ed.), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Dinamika Masa Kini* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 137–59.

metafisika telah ada pereduksian menjadi filsafat rasionalistik dan filsafat ini perlahan-lahan digunakan sebagai penambah ilmu alam dan matematika, dan inilah yang mengakibatkan beberapa aliran modern hanya menganggap filsafat sebagai pengurai metode dan pengklasifikasi konsistensi logis. Nasr juga mengemukakan pendapatnya terkait dengan ilmu pengetahuan modern, khususnya yang berkembang di Barat bahwa sejak renaissance ilmu pengetahuan Barat telah menciptakan paradigma baru yang merupakan manifestasi dari pemikiran rasionalis dan antroposentris serta sekularisasi kosmos.³⁰

Menurut Nasr *Scientia Sacra* memiliki dua sumber, yaitu wahyu dan intelek atau intuisi intelektual yang di dalamnya meliputi iluminasi (cahaya) hati dan akal pikiran manusia, sehingga memungkinkan adanya pengetahuan yang bersifat langsung serta dapat dirasakan dan mendapatkannya ditempuh dengan pengalaman, atau dalam tradisi Islam disebut Al-Ilmu Al-Hudhuri yaitu menghadirkan pengetahuan.³¹ Nasr juga menjelaskan bahwa *Scientia Sacra* pada hakikatnya menegaskan tentang pengetahuan tentang realitas (*Ma'rifah*) serta bimbingan manusia tentang Dzat yang Maha Suci melalui realisasi kebenaran (*Tahaqquq*), dan proses penyatuan pengetahuan tentang yang diketahui (*Ittihad 'Aqil Bi Al-Ma'qul*) yang membuat gerakan-gerakan substansial.³² Artinya pengetahuan manusia menyatu dengan manusia itu sendiri.

Dari sini dapat dipahami bahwa *Scientia Sacra* yang merupakan gagasan, ide, dan buah pikiran seorang Seyyed Hossein Nasr secara konseptual masih terikat dengan wahyu ilahi. Karenanya, destinasi terakhir

³⁰ Amrillah dan Hakim, "Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali."

³¹ Amrillah dan Hakim.

³² Amrillah dan Hakim.

dari semua ilmu pengetahuan adalah untuk memuliakan dan memuji Tuhan sebagai sumber pengetahuan dan sumber segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Tak berhenti pada pemahaman ilmu pengetahuan Islam, ilmu ini juga mengalami perkembangan. Perkembangan ilmu pengetahuan Islam ketika dipaparkan oleh Nasr secara historis, dan saat itulah para ilmuwan Muslim menggunakan metode yang majemuk dalam menciptakan elemen ilmu pengetahuan Islam yang sesuai dengan makna terma “sains” saat ini.³³ Artinya upaya ilmu pengetahuan Islam dalam menerapkan beragam metode sesuai dengan watak subjek yang dipelajari beserta cara memahami subjek tersebut atau dengan pemahaman lain bahwa ilmuwan Muslim menggunakan berbagai metodologi dalam menumbuhkan dan mengembangkan beraneka ragam ilmu seperti mulai dari rasionalisasi dan interpretasi kitab suci hingga observasi dan eksperimentasi.

Ketika membicarakan ilmu pengetahuan Islam dan sejarahnya, disini tampak kecenderungan mistis yang sangat kuat. Nasr memiliki pandangan bahwa ada satu semangat yang selalu datang atau hadir dalam perkembangan berbagai macam ilmu pengetahuan dalam Islam, yaitu keyakinan pada *tauhid*. Hal ini ditunjukkan oleh Nasr dalam beberapa karyanya, terutama *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines. Conceptions of Nature and Methods Used for its study by the Ikhwan al-Safa, al-Biruni, and Ibn Sina* (1964) dan *Science and Civilization in Islam* (1968), yang berasal dari disertasi doktornya di Universitas Harvard. Karya tersebut sebenarnya termasuk dalam disiplin sejarah ilmu pengetahuan dan sangat kental dengan interpretasinya yang bercorak metafisis-mistis, sehingga menarik untuk mendapatkan kritikan

³³ Syarif Hidayatullah Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, “KONSEP ILMU PENGETAHUAN SYED HUSSEIN NASHR: SUATU TELAHAH RELASI SAINS DAN AGAMA” 28, No, 1 (Februari 2018), <https://doi.org/10.22146/jf.30199>.

tajam dari beberapa sejarawan ilmu pengetahuan.³⁴

Ilmu pengetahuan Barat dan ilmu pengetahuan Islam tentu memiliki corak perbedaan yang sangat mendasar. Jika di Barat sains identik dengan teknologi dan aplikasinya, sebaliknya sains dalam pandangan Islam, lebih dari pada sekedar teknologi dan aplikasinya namun juga bermakna pengetahuan yang berkaitan dengan spiritualitas.³⁵ Karena dua ilmu pengetahuan ini memiliki corak perbedaan yang sangat mendasar, tentu keduanya memiliki perbedaan pula dalam karakter perkembangannya. Kuswanjono berpendapat bahwa perkembangan ilmu di Barat diawali dengan situasi zaman yang tidak memungkinkan ilmu itu berkembang dengan leluasa yaitu pada zaman Abad Pertengahan (atau dikenal sebagai zaman kegelapan ilmu), sedangkan perkembangan keilmuan Islam tidak mengalami situasi tersebut karena sejak awal Islam mentabukan umatnya untuk berpikir yang bertentangan dengan agama.³⁶

Ketika ilmu pengetahuan Barat identik dengan teknologi maka ilmu itupun berkembang dalam ranah keteknologiannya, dan perkembangan teknologi ketika itu adalah buah dari perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat menakjubkan dan memukau banyak orang, tanpa terkecuali umat Islam. Sehingga hal ini menjadikan sebagian ilmuwan Muslim hanya berusaha mengejar ketertinggalan umat Islam dengan mengambil alih secara menyeluruh teknologi dan ilmu pengetahuan Barat Modern. Namun, sebagian dari ilmuwan Muslim tidak puas dengan sikap yang telah diambil tersebut dan menuntut Islamisasi ilmu pengetahuan atau pengembangan ilmu pengetahuan

³⁴ Syarif Hidayatullah Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

³⁵ Ulumuddin, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr 2 Januari 2016, diakses pada tanggal 11 Februari 2024 pukul 09.20 WIB,," 2016, <http://ulumuddinwanderer.blogspot.co.id/2016/01/pemikiran-seyyedhossein-nasr.html>.

³⁶ Kuswanjono Arqom, *Integrasi Ilmu dan Agama Perspektif Filsafat Mulla Sadra* (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2010).

Islam, kemudian para pencetus dan penggagas ilmu pengetahuan Islam atau Islamisasi ilmu pengetahuan memulai argumentasinya dari premis mereka bahwa ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai.³⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai apapun bisa masuk dan mempengaruhi ilmu pengetahuan dan bahkan mampu berintegrasi di dalamnya, termasuk juga nilai-nilai sebuah agama. Namun, ketetapan yang tidak bisa diganggu gugat bahwa ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu pengetahuan yang mengetahui hubungan antara yang *duniawi* dan yang *ukhrawi* serta keseimbangan antara keduanya, artinya ilmu itu harus terkonsep dan tunduk pada pandangan Islam seperti ketika pemikiran modern Barat memandang bahwa objek ilmu pengetahuan hanyalah realitas empirik, menurut Nasr justru lebih dari pada itu, ia mampu menjangkau keseluruhan realitas dari yang eksternal hingga yang paling internal, dan semua itu diformulasikan oleh metafisikal yang paling mendalam yaitu realitas yang dipadukan dalam kalimat "*La ilaha illa Allah*".

SIMPULAN

Ilmu pengetahuan menurut pandangan Nasr sebagaimana yang lazim dipahami kini. Oleh sebab itu, Nasr menggunakan istilah *scientia sacra* (ilmu sakral) untuk menunjukkan bahwa seharusnya aspek kearifan jauh lebih penting dalam ilmu pengetahuan daripada aspek teknologi, yang menjadi ciri utama ilmu pengetahuan modern. *Scientia Sacra* memiliki dua sumber, yaitu wahyu dan intelek atau intuisi intelektual yang di dalamnya meliputi iluminasi (cahaya) hati dan pikiran manusia, dan pada hakikatnya menegaskan tentang pengetahuan tentang realitas (*Ma'rifah*) serta bimbingan manusia tentang Dzat yang Maha Suci melalui realisasi kebenaran (*Tahaqquq*), dan proses

³⁷ Syarif Hidayatullah Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, "KONSEP ILMU PENGETAHUAN SYED HUSSEIN NASHR: SUATU TELAHAH RELASI SAINS DAN AGAMA."

penyatuan pengetahuan tentang yang diketahui (*Ittihad 'Aqil Bi Al-Ma'qul*) yang membuat gerakan-gerakan substansial.

Nasr secara sengaja bertahan menggunakan kata "ilmu pengetahuan" agar dapat menunjukkan dan membuka bahwa ilmu pengetahuan modern telah menyimpang dari apa yang sesungguhnya disebut ilmu pengetahuan pada asal mulanya. Pandangan Nasr kini juga dianut oleh banyak pemikir Muslim kontemporer. Meluasnya pengaruh Nashr juga diperkuat oleh situasi yang saling mendukung antara posisi pemikiran Nashr terkait ilmu pengetahuan itu sendiri dengan perkembangan narasi besar yang tengah bergulir di kalangan intelektual Muslim, terutama berkembangnya wacana baru tentang Islam dan ilmu pengetahuan berupa gagasan Islamisasi ilmu atau sains Islam.

Ilmu pengetahuan Islam secara ontologis dapat dikatakan bersifat simbolis dan secara epistemologis berlandaskan pada iluminasi akal oleh intelek. Seperti alam yang harus dipahami secara simbolis dalam pandangan Islam, tidak hanya direduksi menjadi sekedar "fakta". Sedangkan dalam ranah Intelek diartikan sebagai alat dan akal adalah aspek positifnya dan refleksinya pada dunia manusia. Intelek adalah dasar akal, dan latihan akal yang sehat dan normal dengan sendirinya pasti akan sampai pada intelek, intelek yang menjurus pada rasional alamiah yang mengantarkan manusia pada pengetahuan dan pemahaman akan ke-esaan Ilahi.

Selain itu, ilmu pengetahuan Islam juga memiliki pandangan dalam dataran aksiologis, yaitu usaha dalam mencapai ilmu yang akan memberikan saham untuk kesempurnaan spiritual dan keselamatan orang yang sanggup mengkajinya sehingga nilainya lebih sukar dikenali, ilmu dalam Islam tidak bebas nilai (*value bond*), karena hal tersebut akan menimbulkan kesulitan bahkan kekacauan yang tak berujung pangkal dan semua bentuk ilmu pengetahuan memiliki ciri kesakralan sepanjang ia setia pada prinsip-prinsip

wahyu Ilahi. Kemudian hal yang tidak bisa ditoleransi dan ketetapan yang mutlak bahwa ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu pengetahuan yang mengetahui hubungan antara yang *duniawi* dan yang *ukhrawi*, seimbang antara keduanya. Artinya ilmu itu harus terkonsep dan tunduk pada pandangan Islam yaitu ilmu pengetahuan yang objeknya tidak hanya pada berhenti pada realitas empirik, namun keseluruhan realitas dari yang eksternal hingga yang paling internal, dan semua itu diformulasikan oleh metafisikal yang paling mendalam yaitu realitas yang dipadukan dalam kalimat “*La ilaha illa Allah*”.

DAFTAR PUSTAKA

Amrillah, Rizki, dan Lukmanul Hakim. “Pandangan Kritis Syed Hossein Nasr Terhadap Relasi Sains dan Agama,” t.t. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i5.228>.

Arqom, Kuswanjono. *Integrasi Ilmu dan Agama Perspektif Filsafat Mulla Sadra*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2010.

Badawi, A. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Lkis Pelangi Aksara., 2003.

Bagir, Zainal Abidin. *Pergolakan Pemikiran Di Bidang Ilmu Pengetahuan dalam Taufik Abdullah, dkk. (ed.), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Dinamika Masa Kini*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Glaxo, I. G. *Encyclopedia Islam International*. Pustaka Warga Negara, 2013.

Hanaf, A. A. “Tradisionalisme Islam “Sayyed Hossein Nasr”,” 2011. <http://afdholhanaf.blogspot.com/2011/11/v-behaviorurldefaultvmlo.html>,

Handrianto, Budi. *Kritik Terhadap Sains Barat Modern Prespektif Seyyed Hossein Nasr, Disampaikan Dalam Diskusi Dwi pekan INSIST, 8 Februari 2014 dalam Jurnal Science Concepts According to Syed Hussein Nasr Hasan Bakti Nasution, Katimin, Salahuddin Harahap Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 3, No 3, August 2020* <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1195>, t.t.

Maimun, Ach. *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju*

Paradigma Kosmologi Alternatif. Yogyakarta: Ircisod, 2015.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Antara Cita dan Fakta*, alih bahasa: Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Yogyakarta: Pustaka, 2001.

———. *Knowledge and the Sacred*. Edinburg: Edinburg University Press, 1981.

———. *Menjelajah Dunia Muslim: Bimbingan untuk Kaum Muslim*, Terj. Hasti Tarekat. Bandung: Mizan, 1995.

———. *Pengetahuan dan Kesucian*, Terj. Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997.

———. *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Terj. Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1968.

———. *Science and Civilization in Islam*. New York: The New American Library, 1970.

Nasution, Hasan Bakti, Katimin, dan Salahuddin Harahap. "Science Concepts According to Syed Hussein Nasr" 3, No, 3 (Agustus 2020). <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1195>.

Persoalan-persoalan Filsafat, alihbahasa Prof. Dr. H.M. Rasjidi. Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 1984.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* 38. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Syamsuddin, Ach. M. *Integrasi multidimensi agama & sains: Analisis sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. IRCiSo, D., 2012.

Syarif Hidayatullah Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. "KONSEP ILMU PENGETAHUAN SYED HUSSEIN NASHR: SUATU TELAAH RELASI SAINS DAN AGAMA" 28, No, 1 (Februari 2018). <https://doi.org/10.22146/jf.30199>.

Ulumuddin. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr 2 Januari 2016, diakses pada tanggal 11 Februari 2024 pukul 09.20 WIB," 2016. <http://ulumuddinwanderer.blogspot.co.id/2016/01/pemikiran-seyyedhossein-nasr.html>.

Widiyanto, Asfa. "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang

Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam” 11, No, 2 (Maret 2017).

<https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.420-448>.

Yakub, I. “Yaqublog: Manusia Modern Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr.

Yaqublog,” 30 Juli 2013.

<https://ikhanyaqub.blogspot.com/2013/07/manusia-modern-dalam-pandangan-sayyed.html>.